

# **ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN MENJADI LAHAN NON PERTANIAN**

**OLEH**  
**RIZKI MAHADJANI**  
**P2219022**

**SKRIPSI**  
**Untuk memenuhi syarat ujian**  
**guna memperoleh gelar sarjana**



**PROGRAM SARJANA AGRIBISNIS**  
**UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO**  
**GORONTALO**  
**2023**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN MENJADI LAHAN NON**  
**PERTANIAN**

**OLEH**

**RIZKI MAHADJANI**  
**P2219022**

**SKRIPSI**  
Untuk memenuhi salah satu syarat ujian  
Guna memperoleh gelar sarjana  
dan telah isetujui oleh tim Pembimbing

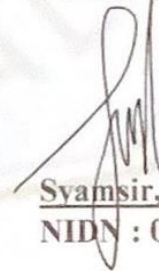
Gorontalo, 12 April 2023

**Pembimbing I**



**Dr. Zainal Abidin, SP., M.Si**  
**NIDN: 0919116403**

**Pembimbing II**



**Syamsir, SP., M.Si**  
**NIDN : 0916099101**

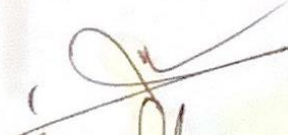

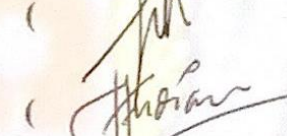
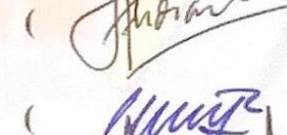

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN MENJADI LAHAN NON  
PERTANIAN**

**OLEH**

**RIZKI MAHADJANI  
P2219022**

Di periksa Oleh Panitia Ujian Strata Satu (S1)  
Universitas Ichsan Gorontalo

- |                                  |  |
|----------------------------------|--|
| 1. Dr. Zainal Abidin, SP., M. Si | (  )   |
| 2. Syamsir, SP., M. Si           | (  )  |
| 3. Dr. Indriana, SP., M. Si      | (  )  |
| 4. Ulfira Ashari, SP., M. Si     | (  ) |
| 5. Isran Jafar, SP., M. Si       | (  ) |

**Mengetahui :**



**Dekan Fakultas Pertanian  
Universitas Ichsan Gorontalo**

**Dr. Zainal Abidin, SP., M. Si**  
**NIDN: 0919116403**



**Ketua Program Studi Agribisnis  
Fakultas Pertanian**

**Ulfira Ashari, SP., M. Si**  
**NIDN: 0906088901**

## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rizki Mahadjani

NIM : P2219022

Fakultas : Pertanian

Prodi : Agribisnis

Judul Skripsi : Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Non Pertanian

Dalam hal ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya buat ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari hasil skripsi ini terbukti hasil karya dari orang lain, tiruan atau duplikat saya siap diberikan sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian Surat pernyataan ini saya buat dengan segala bentuk pertanggung jawaban saya tanpa ada tekanan ataupun paksaan dari pihak manapun demi menegaskan integritas akademik di perguruan tinggi ini.

Gorontalo, 12 April 2023  
Hormat Saya,



RIZKI MAHADJANI  
NIM : P2219022

## ABSTRACT

### **RIZKI MAHADJANI. P2219022. TRANSFER OF FUNCTION OF AGRICULTURAL LAND TO NON-AGRICULTURAL LAND**

The purpose of this study was to find out the opinions of farmers regarding land conversion and find out what causes land conversion. The research method used is the interaction analysis model method (*interactive analysis model*). The results showed that some of the farmers who became informants for this study revealed that they did not agree with land conversion because it would reduce their food security, make it difficult to get a job, and find it difficult to get land for farming activities. The cause of the conversion of agricultural land to non-agricultural land in the City of Gorontalo is the economic factors of the farmers and the decreased production of agricultural land.

**Keywords:** Land conversion, agriculture, urban farmers



## ABSTRAK

### **RIZKI MAHADJANI. P2219022. ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN MENJADI LAHAN NON PERTANIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapat dari petani mengenai alih fungsi lahan dan mengetahui apa yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan. Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode model analisis interaksi (*interactive analysis model*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari beberapa petani yang menjadi informan penelitian ini mengungkapkan bahwa mereka tidak sepakat dengan alih fungsi lahan karena mengakibatkan ketahanan pangan mereka akan berkurang, susah untuk mendapatkan pekerjaan, dan susah untuk mendapatkan lahan untuk dilakukan kegiatan usaha tani. Penyebab terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian di Kota Gorontalo yakni faktor ekonomi para petani dan hasil produksi lahan pertanian menurun.

**Kata Kunci:** Alih fungsi lahan, pertanian, petani perkotaan



## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

“Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus dari rahmat Allah melainkan orang-orang yang kufur”.

**{QS Yusuf: 87}**

”Orang yang paling tinggi derajatnya ialah yang tidak mengetahui derajatnya, orang yang paling banyak keutamaannya ialah yang tidak mengetahui keutamaannya”

**(Imam Syafi’i)**

“Hidup merupakan suatu perjuangan dan patut untuk diperjuangkan. Sempurnakanlah dengan usaha serta doa, kemudian bersabarlah dan tunggulah hasil yang sempurna”

### **PERSEMBAHAN**

Yang Utama Dari Segalanya Puji syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikan kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW.

Saya persembahkan skripsi ini teristimewa kepada Ibunda Hindun Usman dan Ayahanda Suardi Mahadjani Tercinta Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tak terhingga atas apa yang kalian berikan.

Untuk Teman, Sahabat, Bapak Ibu dosen, orang terkasih dan tersayang yang senantiasa membimbing, mengajari, mendukung, mendo’akan, serta memotivasi.

Terima kasih atas semua kebaikan yang kalian berikan. Semoga Allah menganugraahkan Rahmat dan hidayah kepada kalian. Aamiin Ya Rabbal Alamin.

## KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

**Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh**

Puji dan Syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan nikmat, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan Skripsi ini. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAW, para sahabatnya, keluarganya, umatnya yang senantiasa istiqamah dalam ajaran-ajaran beliau. Atas izin dan kehendak Allah SWT skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat kelulusan demi menyelesaikan program sarjana (S1) Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Ichsan Gorontalo yang berjudul “Alih Fungsi Lahan Pertanian menjadi Non Pertanian Di kota Gorontalo”.

Dalam kesempatan ini, saya ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak karena telah memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan tugas ini. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua saya, kepada bapak saya Suardi Mahadjani dan Ibunda Hindun Usman yang selalu memberikan dukungan, serta doa untuk keberhasilan saya dalam menulis skripsi ini
2. Ketua Yayasan Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Ichsan Gorontalo
3. Rektor Universitas Ichsan Gorontalo Bapak Dr. Abdul Gaffar Latjokke, M.Si

4. Bapak Dr. Zainal Abidin, SP., M.Si sebagai dekan fakultas pertanian dan juga sebagai pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan kepada saya selama Menyusun Skripsi dan proses penelitian.
5. Bapak Syamsir, SP., M.Si selaku pembimbing II yang juga meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, petunjuk dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Ulfirah Ashari SP., M.Si selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Ichsan Gorontalo.
7. Seluruh dosen Fakultas Pertanian Universitas Ichsan Gorontalo beserta jajarannya yang mendidik saya selama menuntut ilmu di tempat ini.
8. Seluruh teman, sahabat seangkatan fakultas pertanian Universitas Ichsan Gorontalo.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Mohon maaf apabila dalam penyusunan skripsi ini banyak kesalahan yang dilakukan. Saya juga menyadari bahwa skripsi ini masih membutuhkan banyak kritikan dan saran. Dengan segenap kerendahan hati, saya berharap kritikan dan saran dapat membuat skripsi ini menjadi lebih baik serta bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Gorontalo, 01 februari 2023

Rizki Mahadjani

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABTRACT.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1    Latar Belakang.....	1
1.2    Rumusan Masalah.....	4
1.3    Tujuan Penelitian.....	4
1.4    Manfaat Penelitian .....	4
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>6</b>
2.1    Lahan dan Lahan Pertanian .....	6
2.1.1.    Pengertian Lahan .....	6
2.1.2.    Lahan Pertanian .....	7
2.2    Lahan Non Pertanian.....	9
2.2.1.    Penggunaan tanah untuk perumahan. ....	9
2.2.2.    Penggunaan tanah untuk industry .....	9
2.2.3.    Penggunaan tanah untuk jasa .....	10
2.3    Pertanian.....	11
2.4    Petani .....	13
2.5    Alih Fungsi Lahan .....	15
2.6    Penyebab Alih Fungsi Lahan.....	21
2.6.1.    Faktor ekonomi .....	21
2.6.2.    Faktor Sosial .....	21

2.6.3.	Faktor Kebijakan.....	21
2.7	Tinjauan Penelitian terdahulu .....	22
2.8	Kerangka pikir .....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>27</b>
3.1	Waktu dan Tempat Penelitian .....	27
3.2	Jenis dan Sumber Data.....	27
3.2.1.	Sumber Data .....	27
3.3	Informan Penelitian.....	28
3.4	Kriteria informan .....	29
3.5	Teknik Pengumpulan Data .....	29
3.4.1	Wawancara .....	30
3.4.2	Pencatatan.....	30
3.4.3	Observasi .....	31
3.6	Metode Analisis Data.....	31
3.7	Definisi Operasional .....	31
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>33</b>
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	33
4.1.1.	Sejarah Singkat Kota Gorontalo .....	33
4.1.2.	Letak Geografis.....	35
4.1.3.	Keadaan iklim di Kota Gorontalo .....	35
4.2	Deskriptif Informan .....	36
4.3	Klasifikasi Petani Informan.....	37
4.3.1	Klasifikasi Informan Berdasarkan Jenis Kelamin .....	37
4.3.2	Klasifikasi Informan Berdasarkan Umur .....	38
4.3.3	Klasifikasi Informan Berdasarkan Pendidikan .....	38
4.4	Hasil Penelitian dan Pembahasan .....	39
4.4.1	Pendapat Petani Terhadap Alih Fungsi Lahan .....	39
4.4.2	Penyebab Terjadinya Alih Fungsi Lahan.....	42
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>		<b>49</b>
5.1.	Kesimpulan.....	49
5.2.	Saran .....	49
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>51</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Nomor</b>	<b>Teks</b>	<b>Halaman</b>
1.	Luas Lahan Pertanian Sawah Kota Gorontalo.....	3
2.	klasifikasi Informan Berdasarkan Jenis Kelamin.....	38
3.	Klasifikasi Informan Berdasarkan Umur.....	39
4.	Klasifikasi Informan Berdasarkan Pendidikan.....	40

## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pikir.....	27

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Nomor</b>	<b>Teks</b>	<b>Halaman</b>
1.	Lampiran kuisisioner.....	56
2.	Lampiran Dokumentasi.....	57

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar mata pencaharian masyarakatnya bergantung pada pertanian. Sebagai negara agraris, sektor pertanian tentunya memegang peranan yang sangat penting dalam menunjang kebutuhan masyarakatnya. Selain itu, Indonesia juga dikenal sebagai salah satu negara yang kaya akan keanekaragaman hayati karena Indonesia terletak di daerah khatulistiwa dengan iklim tropis sehingga banyak menerima curah hujan, sinar matahari dan resapan air laut sepanjang tahun.

Akan tetapi saat ini, lahan pertanian di Indonesia semakin berkurang seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Menurut CIA World Factbook 2016, Indonesia memiliki populasi terbesar keempat di dunia dengan 258.316.015 jiwa. Pertambahan penduduk yang pesat ini sangat mempengaruhi ketersediaan lahan pertanian di Indonesia yang semakin berkurang tidak hanya untuk perumahan tetapi juga untuk banyak kegunaan lain seperti pembukaan lahan industri, kebutuhan perkebunan skala besar dan kebutuhan akan jasa pelengkap pemukiman.

Variasi aktivitas perkotaan yang semakin meningkat tidak sesuai dengan luas wilayah pedesaan yang terbatas, sehingga terjadi persaingan antar penggunaan lahan. Persaingan penggunaan lahan menyebabkan alih fungsi lahan pertanian, salah satunya adalah alih fungsi lahan sawah menjadi lahan non pertanian yang intensitasnya lebih tinggi. Keras (Rahmawati, 2014)

Akibat perkembangan kota, terdapat kecenderungan perubahan fungsi kota menjadi daerah pinggiran (fringe), yang disebut sebagai proses pemekaran aspek fisik kota (sprawl). Perubahan penggunaan lahan yaitu, perubahan sebagian atau seluruh fungsi suatu kawasan tanah dari peruntukan semula (direncanakan) menjadi peruntukan lain, yang berdampak negatif terhadap (masalah) lingkungan dan potensi tanah itu sendiri. bisa pula diartikan sebagai perubahan guna lain yang harus dimaknai, yang disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi kebutuhan untuk memenuhi keinginan penduduk yang semakin banyak dan ketegangan yang semakin meningkat akan kualitas hidup yang lebih baik.

Perubahan jenis lahan merupakan penambahan penggunaan jenis lahan pada satu sektor diikuti dengan pengurangan lahan pada sektor lainnya. Dengan kata lain alih fungsi lahan adalah berubahnya penggunaan lahan atau konversi lahan dalam kurun waktu tertentu, Misalnya dari lahan pertanian ke lahan non pertanian.

Menurut (Budihari, 2007) Perubahan lahan tidak dapat dihindari selama pelaksanaan pembangunan. Perubahan tersebut terjadi karena dua alasan: pertama, adanya kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang terus bertambah, dan kedua, tuntutan akan kualitas hidup yang lebih baik (Wahyunto, 2012).

Provinsi Gorontalo Menjadi salah satu daerah sektor pertanian yang cukup luas dan melimpah dengan sumber daya alamnya, tentu saja Provinsi Gorontalo dikenal dengan pertaniannya, sebagai daerah yang sangat bergantung pada pembangunan dan justru dari daerah inilah Provinsi

Gorontalo juga dikenal sebagai daerah pertanian. Hal inilah yang kemudian menjadi pandangan pemerintah bahwa ketahanan pangan harus selalu dijaga di Provinsi Gorontalo. Pemerintahan dianggap berhasil bila dapat mengembangkan wilayahnya, namun disisi lain pembangunan juga membutuhkan lahan, Seperti halnya pertanian yang membutuhkan lahan untuk mencapai swasembada pangan. Pembangunan kemudian mengancam lahan produktif, terutama di kawasan perkotaan yang diubah menjadi pusat pemukiman, dan bangunan lainnya.

Kota Gorontalo sebagai ibukota Provinsi Gorontalo menjadi sentral kegiatan bisnis dan industry selain itu juga perkantoran maupun pemukiman.hal ini yang menjadikan Kota Gorontalo sangat rentan terhadap alih fungsi lahan. Data fungsi lahan pertanian (sawah) di Kota Gorontalo 32.887 /Ha (BPS Kota Gorontalo 2021).

**Tabel 1.** Data Luas Lahan Pertanian Sawah Kota Gorontalo

<b>Tahun</b>	<b>Luas Lahan (Ha)</b>
2017	34.817
2018	34.313
2019	31.071
2020	33.897
2021	32.887

*Sumber : BPS Kota Gorontalo 2021*

Pada tahun 2021 luas lahan sawah mengalami penurunan sebesar 2,98 persen atau berkurang seluas 1.010 Ha dibandingkan dengan tahun 2020. Rata-rata perkembangan lahan pada empat tahun sebelumnya turun sebesar 1,42 persen atau seluas 468 Ha per tahunnya. Pada tabel 1 terlihat bahwa

lahan pertanian sawah mengalami tren yang fluktuatif sejak tahun 2017 sampai tahun 2021.

Dengan melihat pembangunan yang ada di Kota Gorontalo, terjadinya alih fungsi lahan cenderung daerah persawahan akibatnya lahan pertanian khususnya lahan sawah semakin hari mengalami penurunan. Dalam hal tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Non Pertanian Di Kota Gorontalo”.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana pendapat petani terhadap alih fungsi lahan pertanian?
2. Apa yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengenai tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pendapat petani terhadap alih fungsi lahan pertanian
2. Mengetahui penyebab terjadinya alih fungsi lahan

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian bermanfaat untuk:

1. Manfaat praktis :
  - a. Bagi peneliti, Meningkatkan pengetahuan dan informasi mengenai permasalahan alih fungsi lahan pertanian di kota Gorontalo
  - b. Bagi pemerintah, sebagai masukan untuk memberikan kebijakan terhadap alih fungsi lahan

c. Sebagai bahan referensi untuk mengembangkan pengetahuan

2. Manfaat teoritis :

- a. Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah mampu memberikan sumbangan pemikiran dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan alih fungsi lahan pertanian serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Lahan dan Lahan Pertanian**

##### **2.1.1. Pengertian Lahan**

Dalam ilmu ekonomi dan pertanian, lahan merupakan daerah yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan manusia. Dalam bahasa sehari-hari, orang menyamakan lahan dengan tanah. Pada kenyataannya, lahan tidak selalu berupa tanah, karena lahan dalam arti yang lebih luas bisa berupa kolam, rawa, danau, bahkan lautan. Menurut (Ritohardoyo, 2013), pengertian tanah atau lahan dapat dinyatakan sebagai berikut:

- a. Lahan merupakan hamparan permukaan bumi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia, baik yang sudah terurus maupun yang belum terurus.
- b. Tanah selalu mengacu pada permukaan bumi dan semua faktor yang mempengaruhinya (lokasi, kelembutan, kemiringan, dan lain-lain.)
- c. Luas lahan bervariasi menurut topografi, iklim, geologi, tanah dan vegetasi.
- d. Tanah adalah bagian dari permukaan bumi dan semua faktor yang mempengaruhinya.
- e. Tanah adalah permukaan bumi yang dapat digunakan untuk kehidupan manusia, yang terbentuk secara kompleks melalui pengaruh faktor fisik dan non fisik yang terkandung di dalamnya.

Pengertian lahan diatas menunjukkan bahwa lahan merupakan salah satu sumber daya alam yang sangat penting bagi manusia dalam

mempertimbangkan kebutuhan masyarakat dan dalam hal mempertahankan hidup serta berfungsinya kehidupan sosial ekonomi dan sosial budaya.

Selain itu, lahan memiliki persepsi yang hampir sama dengan sebelumnya bahwa lahan merupakan bagian dari benteng alam yang meliputi aspek fisik seperti tiang topografi/relief, hidrologi, bahkan keadaan vegetasi yang dapat mempengaruhi penggunaan lahan.

### **2.1.2. Lahan Pertanian**

Lahan pertanian adalah lahan yang diperuntukkan atau layak digunakan sebagai lahan pertanian yang menghasilkan tanaman pertanian atau peternakan. Lahan pertanian (farm) adalah lahan, baik di darat maupun di perairan, yang digunakan untuk budidaya tanaman budidaya, budidaya ternak, termasuk lahan untuk pengolahan hasil. Lahan pertanian merupakan sarana produksi pertanian yang paling mendasar.

Lahan pertanian merupakan salah satu sumber daya utama dalam usaha pertanian. (Definisi lahan pertanian dalam Glosarium FAOSTAT). Klasifikasi lahan pertanian yang digunakan oleh FAO membagi lahan pertanian menjadi berbagai jenis. yaitu 1) lahan subur (13.812.040 km<sup>2</sup>) - lahan yang ditanami tanaman semusim seperti padi-padian, kapas, kentang, sayuran, dll.; termasuk "tanah kosong" yang bisa ditanami tetapi tidak ditanami. 2) Lahan pertanian permanen (1.484.087 km<sup>2</sup>) - lahan yang ditanami pohon buah atau kacang 3). Padang Rumput (33.556.943 km<sup>2</sup>) - Lahan yang digunakan untuk pengembalaan ternak (WDI – Indikator Pembangunan Dunia online, 2013).

Lahan pertanian tidak mencakup lahan yang tidak mampu ditanami seperti hutan dan pegunungan, curam diatas kemiringan diatas 30 slope. Dalam konteks zonasi lahan, lahan pertanian merujuk kepada lahan yang digunakan untuk aktivitas pertanian dan tidak bergantung pada jenis dan kualitas lahan.

Penggunaan lahan, yaitu bercocok tanam, adalah perubahan buatan manusia dari lingkungan hidup menjadi lingkungan binaan, seperti ladang, pertanian, dan pemukiman. Penggunaan lahan didefinisikan sebagai berbagai kegiatan dan pengaturan input yang dilakukan orang di lokasi tertentu. Penggunaan lahan memiliki efek samping yang mengerikan seperti penggundulan hutan, erosi dan degradasi tanah.

Penggunaan lahan dibagi menjadi dua jenis, yaitu lahan pertanian dan lahan non pertanian. Kemudian dibagi lagi menjadi sawah dan bukan sawah. Orang Irlandia adalah tanah budidaya yang dibatasi oleh parit, tanggul, dan saluran drainase, yang biasanya ditanami, di mana pun ia digali dan dalam kondisi apa. Lahan bukan sawah meliputi semak belukar/kebun, sawah, perkebunan, hutan rakyat, padang penggembalaan, dll. Jika lahan bukan pertanian meliputi rumah, bangunan dan pekarangan sekitarnya, hutan negara, rawa (tidak ditanami), jalan, sungai, danau, tanah terlantar, dan seterusnya (BPS, 2012).

## **2.2 Lahan Non Pertanian**

(Kuswanto, et al, 2016) Lahan non pertanian adalah lahan yang ditujukan untuk dijadikan tempat usaha / kegiatan selain usaha dari bidang pertanian. Contoh dari penggunaan tanah non pertanian sebagai berikut :

### **2.2.1. Penggunaan tanah untuk perumahan.**

Tanah untuk perumahan semakin banyak dibutuhkan seiring bertambahnya jumlah penduduk. Perumahan dibangun di beberapa lokasi baik di perkotaan maupun di pinggir kota bahkan di pedesaan.

### **2.2.2. Penggunaan tanah untuk industry**

Lahan untuk industri sangat dibutuhkan karena semakin banyak pabrik dan industri lain yang dibangun. Tujuan pembangunan pabrik dan industri tidak hanya untuk menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat, tetapi juga untuk menciptakan lapangan kerja, memberikan peluang usaha bagi penduduk, meningkatkan pendapatan penduduk, mendukung pembangunan daerah dan yang ada dengan menggunakan sumber daya alam dan manusia.

Lahan pabrik dan industri biasanya digunakan untuk membangun gedung, gudang, rumah pekerja, kantor administrasi, dll.

Pelaku industri selalu mempertimbangkan lokasi pembangunan pabrik dan industri berdasarkan bahan baku, pasar dan tenaga kerja. Industri yang diciptakan dengan memperhatikan kemudahan memperoleh bahan baku adalah industri yang menangani bahan baku yang mudah rusak (busuk), seperti industri yang mengolah daging, ikan, dan bunga. Industri pengalengan

ikan akan dibangun di dekat produsen ikan dan industri pengawetan daging akan dibangun di dekat produksi daging. Ditinjau dari segi pasar, industri mapan adalah industri yang memproduksi barang yang dekat dengan konsumen barang yang bersangkutan sehingga barang yang dihasilkan mudah dijual dan dapat terjual dengan cepat, misalnya industri kemasan minuman, pabrik roti, pabrik makanan dan mebel. Industri yang didirikan berdasarkan mudahnya akses tenaga kerja murah antara lain industri yang menghasilkan industri yang membutuhkan banyak tenaga kerja tetapi membutuhkan biaya (upah) tenaga kerja yang rendah, misalnya industri tie-dye, industri bordir, dan industri rokok.

### **2.2.3. Penggunaan tanah untuk jasa**

Penggunaan ruang untuk layanan juga membutuhkan banyak ruang. Area lahan untuk layanan transportasi, mis. transportasi darat, seperti jalan, terminal, stasiun bus, stasiun kereta api, dan lain-lain. Lahan jasa komersial, seperti toko, warung, pasar, gudang, dan lain-lain. Tanah untuk lembaga pendidikan seperti sekolah, kampus, gedung kursus, perpustakaan dan lapangan olah raga. Tanah untuk tempat ibadah seperti masjid, mushola, gereja, kapel, vihara dan pagoda. Lahan untuk pelayanan kesehatan seperti puskesmas, poliklinik, rumah sakit dan apotek. Lahan servis untuk area rekreasi seperti gedung seni, bioskop, taman, dan kebun binatang. Tanah untuk dinas pemerintah dan swasta seperti gedung administrasi (RT, RW, Lurah, camat, gubernur, gubernur sampai dengan kantor menteri dan presiden) dan gedung swasta. Negara dinas keamanan, seperti pos B. Patroli,

kantor dan kantor polisi, markas besar militer dan bangunan untuk penyimpanan senjata dan perbekalan militer dan polisi.

### **2.3 Pertanian**

Pertanian adalah suatu kegiatan di mana manusia menggunakan sumber daya hayati untuk menghasilkan makanan dan sumber energi serta mengelola sumber daya lingkungan (Iskandar, 2012).

(Agricultural Safety and Health, 1999) Pemanfaatan sumber daya hayati dalam pertanian sering dipahami oleh masyarakat sebagai produksi dan pemuliaan tanaman, meskipun ruang lingkupnya juga dapat mencakup penggunaan mikroorganisme dan bioenzim untuk menghasilkan produk lanjutan, seperti keju dan tempe. atau hanya untuk pertambangan, seperti penangkapan ikan atau penggunaan hutan. Sebagian besar penduduk dunia mencari nafkah melalui pertanian, tetapi pertanian hanya menyumbang 4% dari PDB global (Harahap et al, 2021).

Pertanian merupakan sektor ekonomi terpenting di negara berkembang. Peran sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi nasional sangat penting. Hal ini sebagian disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, sektor pertanian merupakan sumber pangan dan bahan mentah yang dibutuhkan negara. Kedua, tekanan demografis yang tinggi di negara berkembang disertai dengan meningkatnya pendapatan sebagian penduduk, yang berarti kebutuhan tersebut akan terus bertambah. Untungnya, sektor pertanian harus mampu menyediakan faktor-faktor yang diperlukan bagi perkembangan sektor lain, khususnya industri. Faktor tersebut biasanya berupa modal, tenaga kerja dan bahan baku.

Keempat, sektor pertanian merupakan sektor berbasis pasar yang memiliki pengaruh besar dalam proses pembangunan. Industri juga dapat menciptakan keterkaitan ke depan dan ke belakang, yang dalam kondisi yang tepat dapat mempercepat pembangunan secara signifikan. Kelima, sektor ini merupakan sumber pendapatan yang diperlukan untuk pembangunan dan sumber lapangan kerja dan pendapatan bagi sebagian besar negara berkembang pedesaan (Pratomo, 2010).

Pertanian dalam arti luas mencakup semua kegiatan yang melibatkan pemanfaatan makhluk hidup (termasuk tanaman, hewan, dan mikroba) untuk kepentingan manusia (Lamangida et al, 2021). Pertanian dalam arti sempit adalah kegiatan budidaya tanaman.

Pertanian adalah kegiatan produktif yang didasarkan pada budidaya tanaman dan hewan. Pertanian dalam arti sempit disebut sebagai pertanian rakyat. Usahatani dalam arti luas meliputi usahatani dalam arti sempit, pangkalan, perkebunan, perkebunan dan perikanan. Secara umum, pertanian dapat dibagi menjadi empat bidang yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keempat komponen tersebut meliputi:

- (1) proses produksi,
- (2) petani atau pengusaha pertanian,
- (3) kawasan industri, dan
- (4) lahan pertanian (Soetriono et al, 2006).

Sebagian orang mungkin juga mengartikan pertanian hanya sebagai kegiatan manusia yang bertujuan membuka lahan dan menanam berbagai tanaman, baik musiman maupun tahunan, tanaman pangan dan non pangan yang digunakan untuk budidaya ikan dan budidaya dilakukan (Suratiyah, 2015).

Dengan kata lain, menjelaskan bahwa pertanian adalah kegiatan di mana orang menggunakan sumber daya hayati untuk menghasilkan makanan, bahan baku industri atau sumber energi dan melindungi lingkungan. Penggunaan sumber daya hayati dalam pertanian umumnya berkaitan dengan budidaya dan pengolahan tanaman. Bercocok tanam dalam arti sempit adalah kegiatan pertanian sedangkan bercocok tanam dalam arti luas mencakup semua kegiatan manusia yang berhubungan dengan bercocok tanam, menangkap ikan, menangkap ikan dan menangkap ikan. Berdasarkan pengertian di atas, dapat diartikan bahwa pertanian adalah kegiatan manusia yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan.

## **2.4 Petani**

(Hadiutomo, 2012) Petani adalah orang yang melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pertanian dan hortikultura, ladang, persawahan, perikanan dan manfaat ekonomi lainnya. Petani dapat diklasifikasikan berdasarkan industri, mis. pemilik petani, petani, petani (penggarap), petani pegadaian dan petani. Sementara itu (Rodjak, 2006) menjelaskan bahwa bidak merupakan bagian dari senjata yang berperan penting dalam mengawetkan tanaman atau hewan ternak, agar dapat tumbuh dengan baik. Tugasnya adalah merawat ladang. Petai merupakan salah satu pelaku utama dalam pembangunan

pertanian dan bagian dari masyarakat Indonesia, sehingga keberhasilan pembangunan pertanian lebih ditentukan oleh peran petani itu sendiri, yang sebenarnya tidak terlepas dari kepemimpinan dan dukungan pemerintah. Lahan pertanian sangat diperlukan untuk mendukung aktivitas petani. Padi merupakan tanaman utama yang ditanam dalam pertanian, oleh karena itu selain bercocok tanam, sebagian besar petani di Indonesia memiliki ternak atau ikan yang dipelihara untuk mendukung kegiatan bercocok tanam (Tambunan, 2003).

Petani merupakan sebagai orang yang melakukan pekerjaannya di bidang pertanian dan mendapatkan sebagian besar pendapatannya dari bertani. Pemberdayaan petani cukup kompleks, hal ini berdasarkan pada kompleksnya Karakteristik petani (Anwas, 2014).

Klasifikasi petani (Sastraatmadja, 2010), petani dibagi menjadi beberapa kelompok tergantung pada kepemilikan tanah, yaitu:

1. Petani penggarap adalah petani yang tidak memiliki tanah sama sekali
2. Petani kecil merupakan petani yang memiliki lahan seluas 0,1-0,50 Ha.
3. Petani gurem adalah petani yang memiliki lahan seluas 0,51-1 Ha.
4. Petani besar adalah petani yang memiliki tanah lebih dari satu Ha.

Kelompok petani menurut (Wahyudin, 2018) dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Petani Kaya: yaitu petani yang memiliki lahan pertanian lebih dari 2,5 hektar.

2. Petani menengah: Petani dengan lahan pertanian 1-2,5 hektar.
3. Petani miskin: Petani yang memiliki lahan pertanian kurang dari 1 Ha.

Peranan Petani Dalam menjalankan usaha tani tiap petani mempunyai peranan sebagai berikut:

1. Petani sebagai pengelola memiliki kemampuan melibatkan aktivitas mental yang dipandu oleh kehendak yang melekat untuk membuat keputusan tertentu atau menentukan alternatif pilihan (Amanah, 2014).
2. Menurut petani (Yuwono, 2018) Memiliki karakteristik unik di setiap daerah yang mempengaruhi pola tanam. Semakin kompleks fitur petani, semakin beragam usaha tani yang dioperasikan dan dikelola.

Karakteristik petani dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu karakteristik demografi, sosial ekonomi dan sosial budaya yang dihasilkan dari karakteristik tersebut (Agunggunanto, 2011). Usia, pendidikan formal, dan jumlah tanggungan keluarga termasuk dalam demografi. Aspek wilayah dan pendapatan mencakup karakteristik sosial ekonomi. Aspek pekerjaan dan kelembagaan pertanian termasuk dalam karakter sosial budaya.

## **2.5 Alih Fungsi Lahan**

Konversi lahan adalah perubahan penggunaan sebagian atau seluruh lahan dari peruntukan semula menjadi peruntukan lain yang menimbulkan

dampak negatif terhadap lingkungan dan potensi lahan. Contoh perubahan penggunaan lahan yang umum adalah sawah yang diubah menjadi pemukiman atau perumahan. Alih guna lahan adalah suatu proses di mana penggunaan lahan dialihkan dari satu jenis penggunaan ke jenis penggunaan lainnya, misalnya penggunaan non-pertanian. Dan biasanya menimbulkan aktivitas tersebut mengarah pada hal-hal yang negatif bagi ekosistem lingkungan alam sawah itu sendiri (Dwipradnyana, 2014).

Konversi lahan atau perubahan fungsi lahan adalah perubahan pengoperasian sebagian atau seluruh tanah dari peruntukan semula (direncanakan) menjadi peruntukan lain yang menimbulkan dampak (masalah) negatif terhadap lingkungan dan juga mempengaruhi struktur sosial masyarakat, terutama struktur mata pencaharian (Prasetya, 2015).

Menurut (Irawan, 2005), alih fungsi lahan disebabkan oleh dua faktor, yaitu pembangunan yang mengarah pada peningkatan aksesibilitas untuk industri dan perumahan, dan kenaikan harga lahan yang mendorong petani untuk menjual lahan. Konversi lahan pertanian dapat berdampak negatif karena berkurangnya produksi pertanian dan penyerapan tenaga kerja akibat alih fungsi lahan berdampak pada keberlanjutan kehidupan petani. Namun, sedikit perhatian yang diberikan pada dampaknya di masyarakat atau pemerintah, dan upaya untuk mengendalikan konversi yang tampaknya diabaikan.

Alih fungsi lahan pertanian menjadi perhatian utama karena bergantung pada upaya memperbaiki pertumbuhan fisik dan perkotaan guna menjaga kualitas hidup, baik secara ekologis maupun sosial (Fadjarajani, 2001).

Alih fungsi lahan dengan perubahan penggunaan atau adaptasi yang disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar mencakup kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang terus meningkat dan tuntutan yang terus meningkat untuk kualitas hidup yang lebih baik (Ruswandi et al., 2007).

Menurut (Widjarnako, 2006), alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian mempengaruhi keseimbangan ekosistem pertanian. Ada tiga faktor penting yang menyebabkan konversi lahan, yaitu: a) Faktor eksternal yang timbul dari dinamika pertumbuhan perkotaan (fisik dan wilayah), demografis dan ekonomi: (b) Faktor Internal. Faktor ini lebih mempertimbangkan sisi yang disebabkan oleh kondisi sosial ekonomi rumah tangga pertanian pengguna lahan dan (c) faktor politik (Supriyadi, 2006).

Pesatnya pertumbuhan penduduk disertai dengan kebutuhan akan tempat tinggal, yang menyebabkan berkurangnya lahan pertanian diberbagai daerah. Lahan yang semakin menyempit semakin terfragmentasi oleh kebutuhan ruang hunian dan komersial. Petani lebih memilih bekerja di sektor informal daripada di pertanian. Daya tarik sektor pertanian yang terus menurun juga menyebabkan petani melepaskan kepemilikan lahannya. Penyerahan kepemilikan tanah biasanya mengikuti perubahan tanah, dan pertumbuhan ekonomi memerlukan infrastruktur pembangunan berupa jalan, bangunan industri dan bangunan tempat tinggal. Kondisi ini mencerminkan meningkatnya kebutuhan akan lahan non pertanian yang menyebabkan banyaknya lahan sawah terutama di perkotaan yang lahannya telah berubah. Alih fungsi lahan juga dapat terjadi karena tidak digalakkannya lahan sawah,

yang kemungkinan terjadinya alih fungsi lahan menjadi tanaman pertanian lainnya (Gunanto, 2007).

(Aminuddin, 2009) menjelaskan tentang Faktor penyebab terjadinya alih lahan fungsi sawah menjadi lahan non pertanian adalah pesatnya pembangunan fisik seperti jalan, pasar, perumahan, perkantoran, terminal, dan lain sebagainya.

Sementara itu (Dinaryati 2014) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi konversi lahan adalah faktor ekonomi, faktor sosial, faktor kondisi lahan dan faktor peraturan pemerintah. Berbeda dengan pemilik tanah (Suriyanto, 2014) yang menyatakan bahwa faktor perubahan lahan adalah jumlah penduduk, jumlah industri dan nilai tukar petani.

Banyak faktor yang menyebabkan alih fungsi lahan pertanian. Lahan pertanian yang subur diubah menjadi perumahan, industri dan infrastruktur, dengan luas yang jauh lebih besar daripada sawah baru. Akibatnya, luas persawahan menyusut secara signifikan. Pertambahan penduduk yang cepat dan bertambahnya faktor-faktor yang menyebabkan berkembangnya berbagai sektor tentunya akan menimbulkan permintaan akan tanah. Permintaan akan sawah terus meningkat, padahal kita tahu bahwa lahan pertanian yang tersedia sangat terbatas. Hal ini menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian atau komersial. Nyatanya, sebagian besar kebijakan pemerintah tidak berpihak pada sektor pertanian itu sendiri. Hal ini jelas dari semakin meningkatnya konversi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian. Lahan pertanian menjadi korban perebutan tanah oleh masyarakat Indonesia yang tidak bertanggung jawab. Perubahan penggunaan lahan

menggambarkan konsekuensi dari aktivitas dan pertumbuhan penduduk dan perkembangan lainnya. Pada dasarnya alih fungsi lahan merupakan hal yang lumrah di zaman modern seperti saat ini, namun alih fungsi lahan terbukti sangat bermasalah karena terjadi pada lahan pertanian yang masih produktif. Dari pengertian diatas sehingga dapat disimpulkan bahwa alih fungsi lahan adalah suatu proses perubahan penggunaan lahan dari fungsi awalnya.

Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan, yang terbagi menjadi faktor eksternal dan internal:

- a. Faktor eksternal misalnya pertumbuhan penduduk alami, migrasi, curah hujan dan harga pasar internasional.
- b. Faktor internal adalah faktor yang dapat dikelola sampai batas tertentu oleh entitas tertentu atau dipengaruhi oleh pihak tertentu, seperti inovasi teknis, jalan pembangunan dan infrastruktur, pengumpulan tol atau pajak, subsidi, konservasi tanah dan air, dan peraturan penguasaan tanah.

Menurut Firman (2005) perubahan penggunaan lahan memiliki pengaruh langsung dan tidak langsung. Dampak langsung alih fungsi lahan antara lain hilangnya lahan pertanian yang subur, hilangnya infrastruktur investasi irigasi, rusaknya benteng alam, dan masalah lingkungan. Selain itu, dampak langsungnya adalah inflasi dari daerah perkotaan ke daerah pinggiran perkotaan. Perubahan penggunaan lahan juga mempengaruhi lingkungan. Perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi non pertanian mempengaruhi keseimbangan ekosistem pertanian.

Menurut data BPS dalam Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Februari 2016, jumlah tenaga kerja di Indonesia adalah 120,65 juta orang dan jumlah petani di Indonesia adalah 31,73 persen dari total angkatan kerja di Indonesia atau sekitar 38,29 juta orang. Hampir setengah dari mereka adalah petani kecil dan buruh tani dengan kepemilikan lahan kurang dari 0,5 hektar atau hingga 26 juta keluarga petani. Konversi lahan atau alih guna lahan di Indonesia mencapai 110.000 hektar per tahun, sedangkan 40.000 hektar lahan lahan dibuka untuk pertanian di Indonesia setiap tahunnya. Luas sawah di Indonesia pada tahun 2013 sebesar 8.112 juta hektar, turun 0,24% dari tahun sebelumnya sebesar 8.132 juta hektar. (BPS Indonesia, 2016).

Menurut Ruswandi et al (2007) perubahan penggunaan lahan atau alih fungsi lahan secara objektif menimbulkan akibat antara lain berkurangnya lahan terbuka hijau akibatnya lingkungan tata air akan terganggu, dan lahan untuk pertanian semakin hari akan semakin berkurang,

Furi (2007) menjelaskan tentang alih fungsi lahan yang terjadi ketika status kepemilikan lahan dan hak guna lahan berubah. Perubahan penguasaan tanah di pedesaan terkait dengan perubahan pendapatan masyarakat dan kesempatan kerja yang merupakan indikator kesejahteraan masyarakat pedesaan. Keterbatasan akses hak guna lahan menyebabkan terbatasnya akses masyarakat terhadap manfaat lahan yang merupakan sumber utama penghidupan, sehingga terjadi alih kesempatan kerja ke sektor informal (non pertanian).

## **2.6 Penyebab Alih Fungsi Lahan**

Kusumastuti et al (2018) menjelaskan bahwa faktor penyebab konversi lahan pertanian ada 3 yaitu faktor ekonomi, faktor sosial dan faktor politik. Berikut adalah penjelasan dari ketiga faktor penyebab konversi lahan tersebut.

### **2.6.1. Faktor ekonomi**

Faktor ekonomi yang berpengaruh nyata terhadap alih fungsi lahan adalah luas lahan dan rasio B/C tanaman pangan. Negara memiliki dampak signifikan pada hubungan positif. Hal ini menjelaskan mengapa semakin luas lahan yang dikuasai petani, semakin kecil kemungkinan terjadi konversi lahan. Hal ini terkait dengan biaya produksi bagi petani. Semakin kecil luas lahan maka semakin tinggi biaya produksinya maka semakin mahal pula harganya. Semakin kecil luas lahan pertanian, semakin banyak petani memikirkan konversi lahan.

### **2.6.2. Faktor Sosial**

Faktor sosial dalam penyebab terjadinya konversi lahan adalah umur petani dan hubungan antara petani dengan lahan, yang diukur dengan ketergantungan petani terhadap tanah. Kedua faktor tersebut tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap alih fungsi lahan.

### **2.6.3. Faktor Kebijakan**

Kebijakan pembangunan yang mempengaruhi migrasi antara lain pembangunan jalan raya dan jalan tol, pembangunan bandara, pengaktifan jalur kereta api, dan pembangunan kawasan wisata. Melihat hasil regresi ordinal, salah satu faktor kuncinya adalah kondisi jalan. Hal ini menjelaskan

fakta bahwa semakin baik suatu kawasan memiliki akses jalan, semakin tinggi tingkat konversi lahan dikawasan tersebut. Hal ini mengacu pada nilai sewa lahan yang meningkat seiring dengan meningkatnya akses ke kawasan tersebut. Masyarakat lebih memilih untuk mengubah lahan menjadi usaha, perumahan atau jasa lain yang lebih menghasilkan keuntungan daripada pertanian.

## **2.7 Tinjauan Penelitian terdahulu**

Penelitian yang dilakukan oleh (harniyati, 2021) dengan judul penelitian “pengaruh alih fungsi lahan pertanian sawah menjadi non pertanian terhadap ketahanan pangan di kecamatan gamping, mlati, depok, dan berbah kabupaten sleman”. Dalam penelitian ini, Penulis menjelaskan bahwa, Produktivitas sawah dan kesejahteraan petani mempengaruhi alih fungsi lahan sawah menjadi nonpertanian di daerah Gamping, Mlati, Depok dan Berbah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih fungsi lahan pertanian padi menjadi lahan non pertanian di Kecamatan Gamping, Melat, Depok dan Berbah menurunkan ketahanan pangan di wilayah tersebut. Pada tahun 2014, empat kabupaten sudah rawan pangan sehingga terpaksa harus mengimpor beras dari daerah lain untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduk di daerahnya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Hadinata et al, 2011) Judul penelitiannya adalah “Kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian dan Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kabupaten Bandung” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kabupaten Bandung sangat rawan terhadap alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian yang memperhitungkan konversi

kawasan karena pertumbuhan penduduk yang relatif cepat yaitu sebesar 2,7%. Pertambahan penduduk meningkatkan kebutuhan akan lahan yang sebagian besar merupakan lahan pertanian. Definisi lahan pertanian berkelanjutan yang disyaratkan oleh Undang-Undang Perlindungan Lahan Pertanian belum dilaksanakan, dan tidak ada perubahan RTRW dan Tata Usaha Negara atas lahan pertanian tetap yang belum ditetapkan, sehingga alih fungsi lahan pertanian tetap berlangsung.

Penelitian yang dilakukan oleh (Kurniasari et al, 2014). Dengan judul penelitiannya adalah “Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Sebagai Upaya Prediksi Perkembangan Lahan Pertanian di Kabupaten Lamongan”. Melalui analisis GWR, proses analisis faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan sawah di Kabupaten Lamongan dapat memberikan hasil yang lebih detail terkait faktor lokal masing-masing wilayah dengan mempertimbangkan perbedaan wilayah pada masing-masing sub-wilayah, yang kemudian menghasilkan sub-model per sub -wilayah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Iskandar et al, 2014) tentang “Dampak Alih Fungsi Lahan pertanian Terhadap Orientasi Perubahan Mata Pencarian di Kecamatan Cikarang Timur Kabupaten Bekasi”, Dijelaskan bahwa pengaruh perubahan lahan pertanian terhadap perubahan mata uang menunjukkan adanya pengaruh antara penggunaan lahan dengan perubahan mata pencarian di wilayah tersebut. Sebagian petani menjual mata pencariannya ke sektor informal, yaitu buruh bangunan, buruh industri, jasa dan pedagang. mayoritas (80%) memilih untuk tetap bertani. Peralihan mata pencariannya ke sektor informal tersebut karena hasil

penjualan digunakan untuk modal usaha lain dan hanya orang yang bekerja dilahan sawah orang lain yang beralih mata pencahariannya karena kehilangan pekerjaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Hidayat et al, 2020) yang berjudul “Analisis Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Kabupaten Kediri” penulis menjelaskan tentang hasil analisis regresi linier berganda terhadap determinan konversi lahan pertanian menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk, jumlah industri dan produk domestik bruto non pertanian berpengaruh signifikan terhadap konversi lahan pertanian, sedangkan produktivitas lahan pertanian padi, jagung, kedelai, dan NTP tidak signifikan. Variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap konversi lahan pertanian. Artinya, semakin besar jumlah penduduk, semakin banyak terjadi konversi lahan pertanian ke penggunaan non pertanian. Karena percepatan pertumbuhan penduduk juga membutuhkan tanah sebagai tempat tinggal. Seiring dengan kebutuhan lahan yang akan terus meningkat, luas lahan yang tetap dapat menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian, khususnya lahan sawah.

Menurut (Winoto, 2013), salah satu faktor pendorong alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian adalah faktor jumlah penduduk. Pertambahan penduduk yang cepat meningkatkan kebutuhan akan tanah. Selain itu, standar hidup masyarakat meningkatkan permintaan tambahan negara.

## **2.8 Kerangka pikir**

Pertanian dalam arti luas mencakup semua kegiatan di mana makhluk hidup (termasuk tanaman, hewan, dan mikroba) digunakan untuk kepentingan manusia. Pertanian adalah kegiatan budidaya tanaman pertanian, yaitu kegiatan produksi yang didasarkan pada proses pertumbuhan tanaman dan hewan.

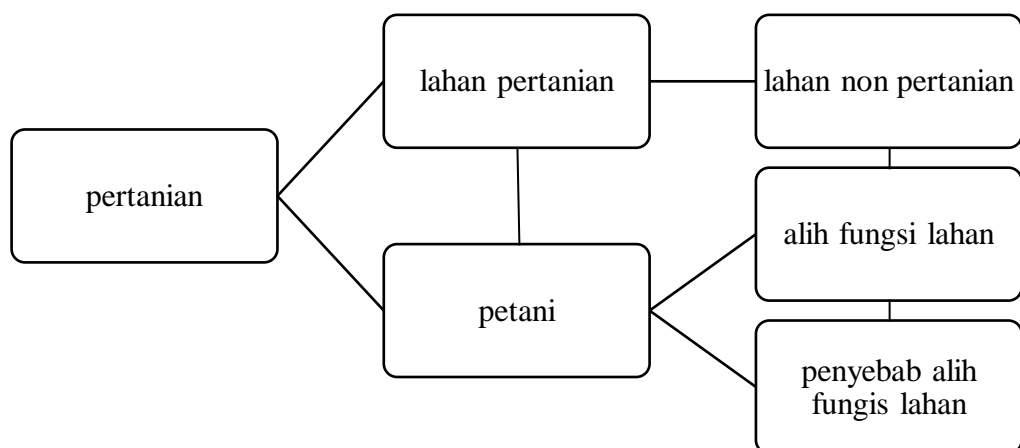
Petani adalah orang yang melakukan kegiatan pertanian terutama dengan mengolah tanah untuk bercocok tanam dan menanam tanaman (seperti padi, bunga, buah-buahan, dan lain-lain.) dengan harapan memanen tanaman tersebut untuk penggunaan atau penjualan pribadi mereka kepada orang lain. Lahan garapan adalah lahan yang diperuntukkan atau cocok untuk digunakan sebagai lahan pertanian untuk produksi tanaman atau ternak.

Lahan yang subur merupakan salah satu sumber daya terpenting untuk kegiatan pertanian. Klasifikasi lahan pertanian yang digunakan oleh FAO membagi lahan pertanian menjadi berbagai jenis. Lahan pertanian tidak termasuk tanah yang tidak dapat ditanami di hutan sempit, pegunungan terjal, dan badan air. Negara ini terdiri dari 33 persen dari total luas daratan dunia dan sepertiga dari lahan budidaya, atau 9,3 persen dari total luas daratan dunia.

Lahan non-pertanian adalah area yang ditujukan untuk penggunaan non-pertanian sebagai kawasan komersial. Lahan non pertanian digunakan sebagai lahan yang dimanfaatkan untuk lahan pemukiman, lahan industri dan lain sebagainya.

Konversi lahan atau biasa disebut dengan alih fungsi lahan adalah proses pengalihan fungsi lahan ke fungsi tertentu, khususnya dari lahan pertanian menjadi lahan non pertanian atau dari lahan non pertanian menjadi lahan pertanian. Faktor penyebab perubahan lahan antara lain faktor aksesibilitas, pertumbuhan perumahan, pertumbuhan industrialisasi, dan intervensi kebijakan pemerintah. Konversi lahan dapat diidentifikasi melalui pola konversi lahan dan jenis konversi lahan. Metode konversi dan jenis konversi dijelaskan lebih detail dengan bantuan analisis deskriptif hasil analisis lapangan.

Penyebab konversi lahan ada tiga faktor yang menentukan keputusan lokasi, yaitu faktor ekonomi, faktor demografi dan faktor kapasitas penggunaan lahan. Analisis penggunaan hasil tambang pada perusahaan yang tidak produktif, dapat diperkirakan bahwa efek jangka panjang dari konversi lahan mengakibatkan peningkatan aktivitas, penurunan tingkat pendapatan, penurunan kekayaan, peningkatan kemiskinan dan degradasi lingkungan.



**Gambar 1.** Kerangka pikir

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan dimulai pada bulan Desember 2022 sampai pada bulan Januari 2023 di Kota Gorontalo.

### **3.2 Jenis dan Sumber Data**

Berikut jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### **3.2.1. Sumber Data**

##### **a. Data Primer**

Menurut (Indrianto *et al* 2013) data primer adalah sumber informasi penelitian yang diperoleh langsung dari sumber aslinya (tidak melalui perantara)". Contoh data primer adalah informasi yang diperoleh dari responden melalui kuesioner atau data hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan.

Berbeda dengan pendapat (Hasan, 2002) mengenai data primer adalah informasi yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh peneliti atau orang yang membutuhkannya. Data primer berasal dari informan yaitu individu (perorangan) sebagai hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini data primer dihasilkan dari proses wawancara yang dilakukan peneliti dan petani.

#### b. Data Sekunder

Menurut (Umar, 2013) Data sekunder adalah data sekunder adalah data primer yang telah diolah lebih lanjut baik oleh pengumpul data primer maupun oleh pihak lain dan disajikan baik dalam bentuk tabel maupun grafik.

Sementara itu (Indrianto et al, 2013) Data sekunder adalah data sekunder merupakan sumber informasi penelitian yang telah peneliti terima melalui media (diperoleh dan disimpan oleh pihak lain).

Menurut (Arikunto, 2013), data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen grafis (tabel, catatan, risalah rapat, pesan teks, dan lain-lain), foto, film, rekaman video, objek dan lain-lain serta dapat diperkaya dengan data primer.

Data sekunder adalah sumber data yang tidak diperoleh langsung oleh pengumpul data dari orang atau dokumen lain. Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap yang melengkapi informasi yang diperlukan untuk data primer (Sugiono, 2016)

### **3.3 Informan Penelitian**

Informan adalah adanya seseorang yang dimintai informasi tentang subjek penelitian dan yang memiliki banyak informasi relevan tentang penelitian yang dilakukan, Oleh karena itu penyebutan informan lebih erat kaitannya dengan narasumber yang biasanya terlibat dalam penelitian, dimana objek penelitiannya adalah suatu kasus. Dalam penelitian kualitatif, jumlah informan tidak dipersoalkan, tetapi tergantung pada tepat atau tidaknya pilihan informan dan pada kompleksitas jangkauan informasi yang dikumpulkan.

Informan dalam penelitian ini adalah petani yang ada Di kota Gorontalo yang rentan terhadap alih fungsi lahan berdasarkan letak lahannya. Dalam penelitian ini, informasi yang dibutuhkan berasal dari petani yang jumlahnya dibatasi berdasarkan dari keragaman informasi yang telah dikumpulkan. Apabila keragaman informasi telah jenuh (tidak terjadi keragaman informasi antara informan terakhir dengan informan sebelumnya) maka pengumpulan informasi dihentikan. (Dwiastuti, 2017).

### **3.4 Kriteria informan**

Dalam penelitian ini, para informan merupakan sumber informasi yang paling utama untuk dimintai keterangan terkait dengan apa yang peneliti butuhkan. Pada penentuan informan, ada beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan karena informasi yang ditentukan harus sesuai dengan jenis dan tujuan informasi dalam penelitian. Kriteria dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Para petani yang ada di Kota Gorontalo.
2. Para petani yang tergolong mengetahui tentang alih fungsi lahan
3. Para petani yang memiliki lahan berdekatan dengan perumahan karena berpotensi lahan mereka akan teralih fungsikan.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Kemudian metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Data kualitatif adalah jenis data yang tidak berbentuk angka-angka yang umumnya diperoleh dari hasil wawancara

dengan pihak-pihak terkait yang menjadi bahan penelitian. Berikut penjelasan dari jenis data kualitatif yang akan digunakan dalam penelitian ini.

#### **3.4.1 Wawancara**

Wawancara tatap muka merupakan teknik pengumpulan data yang paling banyak digunakan karena teknik ini menggunakan pendekatan tatap muka sehingga hasil yang diperoleh akurat. Dalam wawancara personal, peneliti mengumpulkan informasi langsung dari responden. Jalannya wawancara ditentukan secara bebas oleh peneliti, bisa informal seperti percakapan biasa, atau bisa lebih terstruktur dan sistematis. Mungkin juga pertanyaan yang diajukan secara spontan, mencerminkan data pengumpulan suasana. Kegiatan wawancara bisa menggunakan alat perekam suara dalam bentuk handphone dan audio recorder.

Wawancara mendalam adalah prosedur dimana pewawancara dan informan atau yang diwawancarai mengumpulkan informasi untuk tujuan penelitian secara tatap muka antara pewawancara dan informan atau yang diwawancarai, baik dengan atau tanpa bantuan pedoman wawancara yang dimiliki pewawancara (Sutopo 2012).

#### **3.4.2 Pencatatan**

Teknik ini menggunakan dokumen-dokumen yang relevan dan dapat ditentukan sumber datanya. Informasi dalam dokumen dapat digunakan untuk meneliti isu-isu baru yang terkait.

### **3.4.3 Observasi**

Dalam teknik observasi, peneliti berjalan atau terjun langsung ke lingkungan untuk dipelajari seolah olah menjadi bagian dari lingkungan itu. Peneliti memperhatikan dan menyimpan objek penelitian sampai informasi yang diinginkan tersedia. Selain catatan, dokumentasi biasanya juga digunakan, misalnya melalui foto dan rekaman video atau audio.

### **3.6 Metode Analisis Data**

Metode analisis data penelitian ini menggunakan model analisis interaksi (*interactive analysis model*). Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan irasional hingga akhirnya menjenuhkan data. Analisis data kualitatif memiliki tiga jenis aktivitas secara bersamaan, yaitu:

- a. Yang pertama. Mengumpulkan data terlebih dahulu, setelah pendataan selesai maka akan dilakukan reduksi data yaitu mengklasifikasikan, mengarahkan, menghilangkan yang tidak perlu dan mengatur untuk memisahkan data.
- b. Kedua, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk naratif.
- c. Ketiga, menarik kesimpulan dari informasi yang disajikan pada langkah kedua dengan penalaran.

### **3.7 Definisi Operasional**

- 1) Pertanian adalah kegiatan mengelola sumber daya alam hayati.
- 2) Lahan pertanian didefinisikan sebagai lahan yang ditujukan atau lahan yang cocok untuk dijadikan lahan usaha tani.

- 3) Lahan non pertanian adalah lahan yang ditujukan untuk dijadikan sebagai tempat yang tidak berkaitan dengan bidang pertanian
- 4) Petani adalah seseorang yang bergerak di bidang pertanian,
- 5) Konversi lahan adalah proses perubahan penggunaan lahan dari satu bentuk penggunaan ke bentuk penggunaan lainnya.
- 6) Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden.
- 7) Observasi adalah Pengamatan Suatu Objek Penelitian.
- 8) Metode kualitatif merupakan metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam.
- 9) Analisis data induktif merupakan analisis data yang prosesnya berlangsung dari fakta-fakta ke teori.
- 10) Pencatatan yaitu pengumpulan data yang dikumpulkan secara terat

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **4.1.1. Sejarah Singkat Kota Gorontalo**

Menurut sejarah, jazirah Gorontalo berasal sekitar 400 tahun yang lalu dan merupakan salah satu kota tertua di Sulawesi bersama Makassar, Pare-pare dan Manado. Saat itu Gorontalo menjadi salah satu pusat penyebaran Islam di Indonesia Timur yaitu Ternate, Gorontalo, Bone. Dengan penyebaran agama tersebut, Gorontalo menjadi pusat pendidikan dan perdagangan masyarakat di sekitarnya seperti Bolaang Mongondow (Sulawesi Utara), Buol, Toli-Toli, Luwuk Banggai, Donggala (Sulawesi Tengah) bahkan Sulawesi Tenggara. Gorontalo menjadi pusat pendidikan dan perdagangan karena letaknya yang strategis dengan Teluk Tomin (sisi selatan) dan Laut Sulawesi (sisi utara)..

Tempat kedudukan kota kerajaan Gorontalo ini semula berada di desa Hulawa di Kecamatan Telaga, kini lebih tepatnya di pinggir Sungai Bolango. Menurut penelitian, pada tahun 1024 H kota kerajaan ini dipindahkan dari kecamatan Hulawa ke kecamatan Duingi Tuladengg yang sekarang menjadi Kecamatan Kota Barat. Kemudian, pada masa pemerintahan Sultan Botutihe, kota kerajaan ini dipindahkan dari Duingi ke tepian Sungai Bolango ke tempat yang terletak di antara dua kecamatan, yakni Biawao dan Limba B. Dengan letaknya yang strategis yang menjadi pusat pendidikan dan perdagangan serta penyebaran agama islam maka pengaruh Gorontalo sangat besar pada wilayah sekitar. Sebelum zaman penjajahan, negara wilayah

Gorontalo berbentuk kerajaan-kerajaan yang diatur oleh hukum adat pemerintahan negara Gorontalo. Kerajaan-kerajaan itu bersatu dalam persekutuan keluarga yang disebut "Pohala'a". Menurut Haga (1931), terdapat lima pohala di daerah Gorontalo yaitu Pohala'a Gorontalo, Pohala'a Limboto, Pohala'a Suwawa, Pohala'a Boalemo. Dan Pohala'a Atinggola.

Dengan hukum adat itu maka Gorontalo termasuk 19 wilayah adat di Indonesia. Antara agama dengan adat di Gorontalo menyatu dengan istilah "Adat bersendikan Syara' dan Syara' bersendikan Kitabullah". Pohalaa Gorontalo merupakan pohalaa yang paling menonjol diantara kelima pohalaa tersebut. Itulah sebabnya Gorontalo lebih banyak dikenal. Asal usul nama Gorontalo terdapat berbagai pendapat dan penjelasan antara lain : Berasal dari "Hulontalangio", nama salah satu kerajaan yang dipersingkat menjadi hulontalo, Berasal dari "Hua Lolontalango" yang artinya orang-orang Gowa yang berjalan lalu Lalang, Berasal dari "Hulontalangi" yang artinya lebih mulia, Berasal dari "Hulua Lo Tola" yang artinya tempat berkembangnya ikan Gabus, Berasal dari "Pongolatalo" atau "Puhulatalo" yang artinya tempat menunggu, Berasal dari Gunung Telu yang artinya tiga buah gunung, Berasal dari "Hunto" suatu tempat yang senantiasa digenangi air. Harbour Gorontalo Jadi asal usul nama Gorontalo (arti katanya) tidak diketahui lagi, namun jelas kata "hulondalo" hingga sekarang masih hidup dalam ucapan orang Gorontalo dan orang Belanda karena kesulitan dalam mengucapkannya diucapkan dengan Horontalo dan bila ditulis menjadi Gorontalo

#### **4.1.2. Letak Geografis**

Kota Gorontalo merupakan ibukota Provinsi Gorontalo. Secara geografis mempunyai luas 79,59 km<sup>2</sup> atau 0,71 persen dari luas Provinsi Gorontalo. Kota Gorontalo dibagi menjadi 9 kecamatan, terdiri dari 50 kelurahan. Kecamatan dengan luas terbesar adalah kecamatan Kota Barat. Secara astronomis, Kota Gorontalo terletak antara 00 28'17"- 00 35'36" Lintang Utara, dan 1220 59' 44" - 1230 5' 59" Bujur Timur.

Berdasarkan posisi geografisnya, Kota Gorontalo memiliki batas-batas: Utara – Kecamatan Bulango Selatan Bone Bolango, Selatan – Teluk Tomini, Barat – Sungai Bolango Kabupaten Gorontalo, Timur – Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango. Kondisi topografi Kota Gorontalo adalah tanah datar yang dilalui tiga buah sungai yang bermuara di Teluk Tomini, Pelabuhan Gorontalo. Bagian selatan diapit dua pegunungan berbatu kapur/ pasir. Ketinggian dari permukaan laut antara 0 sampai 470 meter. Pesisir pantai landai berpasir (BPS Kota Gorontalo 2023).

#### **4.1.3. Keadaan iklim di Kota Gorontalo**

Keadaan iklim di Kota Gorontalo meliputi Curah hujan yang tercatat sekitar 11mm S/D 266mm pertahun. secara umum, suhu udara di Gorontalo rata-rata pada siang hari 32 c, sedangkan suhu udara rata-rata pada malam hari 23 c. Kelembaban udara relatif tinggi dengan rata-rata 79,9%. Secara geografis wilayah Kota Gorontalo terlerak antara 000 28' 17" - 000 35' 56" lintang utara (LU) dan 1220 59' 44" -1230 05' 59" bujur timur (BT).

## 4.2 Deskriptif Informan

Dalam penelitian ini sebanyak 11 orang petani yang menjadi informan penelitian sebagai sumber data. Informan tersebut sebagai berikut.

1. Tono (Nama Samaran) umur 50 tahun sebagai petani penggarap yang sudah sekitar 1 tahun melakukan kegiatan Bertani.
2. Ismail (Nama Samaran) umur 49 tahun sebagai petani penggarap yang sudah 3 tahun melakukan kegiatan Bertani.
3. Yasin (Nama Samaran) umur 56 tahun sebagai petani penggarap yang sudah 7 tahun melakukan Kerjasama dengan pemilik lahan.
4. karim (Nama Samaran) umur 62 tahun sebagai petani pemilik lahan dan penggarap yang sudah 2 tahun melakukan kegiatan Bertani.
5. Agus (Nama Samaran) umur 45 tahun sebagai petani penggarap yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai pedagang
6. Usman (Nama Samaran) umur 55 tahun sebagai petani penggarap yang sudah sekitar 40 tahun melakukan kegiatan Bertani untuk mencukupi kelangsungan hidupnya.
7. Suro (Nama Samaran) umur 41 tahun sebagai petani penggarap yang sudah hampir 3 tahun menggarap lahan orang lain.
8. Sutisno (Nama Samaran) umur 63 tahun sebagai penggarap yang hampir 20 tahun lamanya berusaha tani.
9. Kono (Nama Samaran) petani penggarap umur 47 yang melakukan Kegiatan bertani sudah sekitar 4 tahun.
10. Mursid (Nama Samaran) petani penggarap umur 52 tahun awal bertani sudah sekitar 20 tahun melakukan Kegiatan bertani

11. Anis (Nama Samaran) umur 57 tahun sebagai petani dan pemilik lahan yang melakukan Kegiatan bertani sekitar 3 tahun.

12. Sudi (Nama Samaran) umur 67 tahun sebagai petani yang telah mengkonversi lahannya.

#### 4.3 Klasifikasi Petani Informan

Petani informan dalam penelitian ini merupakan petani yang ada di Kota Gorontalo. Sumber informasi yang di dapatkan dari petani berjumlah 12 orang petani yang terdiri dari 3 orang petani pemilik lahan sekaligus menggarap lahannya sendiri dan juga petani penggarap terdiri dari 9 orang yang hanya menggarap lahan orang lain. Para petani informan memiliki karakteristik dan klasifikasi yang berbeda-beda. Karakteristik dan klasifikasi para petani dapat mempengaruhi keragaman informasi terkait dengan alih fungsi lahan baik dari segi jenis kelamin, umur, dan tingkat pendidikan.

##### 4.3.1 Klasifikasi Informan Berdasarkan Jenis Kelamin

**Tabel 2.** Klasifikasi Informan Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah orang	Persentase (%)
1	Laki-Laki	12	100 %
2	Perempuan	-	0,0 %
<b>Total</b>		<b>12</b>	<b>100 %</b>

*Sumber : Data Primer Diolah, 2023*

Berdasarkan tabel 2, informan diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin petani yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan berjumlah 12 orang dan seluruhnya adalah petani yang berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah persentasenya 100 %. Dapat disimpulkan bahwa informan yang terdiri dari petani yang ada di Kota Gorontalo berjumlah 11 orang.

#### 4.3.2 Klasifikasi Informan Berdasarkan Umur

**Tabel 3. Klasifikasi Informan Berdasarkan Umur**

No	Umur	Jumlah	Persentase (%)
1	40-50 Tahun	5 Orang	41,6 %
2	51-60 Tahun	4 Orang	33,3 %
3	61-70 Tahun	3 Orang	25 %
<b>Total</b>		<b>12</b>	<b>100 %</b>

*Sumber : Data Primer Diolah, 2023*

Berdasarkan tabel 3, petani sebagai informan alam penelitian ini di klasifikasikan berdasarkan pada usia masing-masing yang menunjukkan bahwa petani yang rentan usiannya 40-50 tahun berjumlah 5 orang dengan persentase 41,6 % dari akumulasi persentase 100 % dan petani yang usinya kisaran 51-60 tahun berjumlah 4 orang dengan persentase 33,3% serta jumlah petani yang rentan umurnya 61-70 tahun berjumlah 3 orang dengan persentase 25 %. ini menunjukkan bahwa usia petani sebagai informan dalam penelitian ini sangat sedikit petani yang usia senja yang hanya berjumlah 3 dengan jumlah persentase hanya 25 % saja, dan 9 orang petani masih bisa dikatakan produktif dengan akumulasi persentasenya sekitar 82%.

#### 4.3.3 Klasifikasi Informan Berdasarkan Pendidikan

**Tabel 4. Klasifikasi Informan Berdasarkan Pendidikan**

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	SD	10 Orang	83,3 %
2	SMP	-	0,00 %
3	SMA	2 Orang	16.6 %
<b>Total</b>		<b>12</b>	<b>100 %</b>

*Sumber : Data Primer Diolah, 2023*

Berdasarkan tabel 4, kalsifikasi pendidikan informan yang dari jumlah keseluruhan petani 12 orang yang Pendidikannya SD sederajat berjumlah 10 orang dengan persentase 83,3 %, SMP 0,00 % dan SMA berjumlah 2 orang dengan jumlah persentasenya 16,6 %. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas petani yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini rata-rata berpendidikan sekolah dasar atau sederajat.

#### **4.4 Hasil Penelitian dan Pembahasan**

##### **4.4.1 Pendapat Petani Terhadap Alih Fungsi Lahan**

Informasi yang diperoleh dari 12 orang yang diantaranya petani penggarap dan petani pemilik lahan yang berpeluang lahan pertanian mereka terancam teralih fungsikan karena lahan yang mereka punya atau yang mereka kelola berlokasi strategis dengan pusat perkotaan yang menjadi sarana industri. Bukan hanya itu, beberapa lahan mereka yang terancam dialih fungsikan sangat berdekatan dengan bangunan-bangunan perumahan, perkantoran yang dulunya lahan sawah kemudian menjadi lahan pembangunan. Faktor inilah yang menjadikan lahan mereka terancam dialih fungsikan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, mendapati beberapa informasi yang terkait dengan alih fungsi lahan. Para petani hampir Sebagian besar tidak setuju tentang alih fungsi lahan. Salah seorang petani yang Bernama bapak Anis (Nama Samaran) 57 tahun mengatakan bahwa :

*“saya tidak sepakat ini saya punya sawah kalau mo dijual, baru kalau mo jual saya olo mo makan apa? Pernah ada yang mo beli ini sawah, cuman saya tidak kase”*

Terjemahan :

“Saya tidak sepakat dengan lahan sawah saya yang kalau dijual. terus kalau lahan saya ini dijual, saya mau makan apa?, Pernah lahan saya sudah ditawari untuk di jual tetapi saya menolak untuk menjualnya.”

Selaras dengan yang dikatakan oleh bapak kono (Nama Samaran) selaku petani penggarap terkait pendapatnya terhadap maraknya alih fungsi lahan pertanian :

*“kalau saya tidak sepakat kalau lahan dibuat bangunan baru kami petani mau kerja dimana”*

Terjemahan :

Menurut persepsi salah satu informan, beliau sangat tidak sepakat tentang alih fungsi lahan pertanian yang notabenenya lahan salah satu aspek penting dalam melakukan usaha tani jikalau lahan pertanian berkurang atau tidak ada, para orang-orang yang berprofesi petani mau berusaha tani dimana lagi.

Ada beberapa yang di khawatirkan oleh para petani jikalau terjadinya alih fungsi lahan, diantaranya berdampak pada produktivitas pangan akan berkurang dan juga mengurangi pendapatan petani terkhusus para petani penggarap yang memenuhi kelangsungan hidupnya hanya Bertani jikalau lahan yang dikelola dikonversi menjadi lahan non produktif. Jikalau sering terjadi alih fungsi lahan pertanian maka beresiko terhadap perkembangan industri pertanian, tenaga kerja di bidang pertanian dan susah mendapatkan lahan untuk di lakukan kegiatan berusaha tani. Sama halnya yang dikemukakan (Hidayati, et al, 2013) Beberapa dampak alih fungsi lahan antara lain berkurangnya hasil panen, berkurangnya pendapatan petani, berkurangnya ketahanan pangan keluarga, berkurangnya kesempatan kerja tani, sulitnya petani dalam

mempertahankan lahan, dan dampak lainnya. Menurunnya lahan pertanian berdampak pada pendapatan petani. Berdasarkan penelitiannya, beberapa kasus menunjukkan bahwa pendapatan petani di masa lalu lebih baik. Ketika lahan mereka sendiri lebih luas dibandingkan dengan lahan saat ini. Hal ini terutama dirasakan oleh mereka yang pekerjaan utamanya adalah bertani. Harapan mereka bergantung pada lahan pertanian yang dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka.

Berbeda dengan pendapat Tandaju, et al (2017) Perubahan fungsi lahan yang diatur akan berdampak positif pada perubahan taraf hidup keluarga petani. Pendapatan petani berubah setelah lahan dibebaskan atau dijual karena harga jual lahan yang dibayar investor sangat tinggi. Perubahan penggunaan lahan yang berdampak positif bagi keluarga petani.

Perlu adanya pengawasan dari masyarakat ataupun pemerintah daerah tentang alih fungsi lahan yang marak terjadi. Peneliti mendapati disalah satu kelurahan yang ada di Kota Gorontalo hampir Sebagian besar sudah teralih fungsikan menjadi lahan perumahan. Tetapi ada salah satu kelurahan yang sudah ditangani oleh pemerintah setempat agar lahan pertanian tidak lagi dialih fungsikan.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa alih fungsi lahan sawah menjadi lahan non pertanian dipengaruhi oleh pertumbuhan, struktur penduduk dan dinamika pertumbuhan kota, demografi maupun ekonomi seperti pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, infrastruktur, kondisi sosial ekonomi rumah tangga petani

dalam pemanfaatan lahan ditinjau dari sisi nilai tukar petani/kesejahteraan petani dan industri.

Kelemahan pada aspek regulasi atau peraturan itu sendiri terutama terkait dengan masalah kekuatan hukum, sanksi pelanggaran, dan pengawasan yang masih lemah oleh pemerintah yang menjadi alih fungsi lahan tersebut meningkat.

#### **4.4.2 Penyebab Terjadinya Alih Fungsi Lahan**

Alih fungsi lahan pertanian merupakan suatu hal yang tidak dapat dihentikan karena kebutuhan akan pemukiman dan prasarana lainnya merupakan kebutuhan yang penting. Selain itu pertumbuhan penduduk juga mengakibatkan kebutuhan pangan juga meningkat. Yang menjadi permasalahan adalah kebutuhan pangan dan kebutuhan pemukiman serta prasarana lainnya sama-sama membutuhkan lahan yang luasnya tetap sehingga terjadi persaingan lahan untuk memenuhi kebutuhan makan dan tempat tinggal. Pada saat ini lahan yang biasa digunakan untuk ditanami padi semakin tersingkirkan dengan adanya alih fungsi menjadi bangunan. Banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya alih fungsi lahan tersebut.

Dalam Peralihan fungsi lahan tentu punya penyebab yang timbul baik persoalan ekonomi dan hasil produksi lahan pertanian yang mengalami penurunan. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan informasi dari para petani yang lahan sawahnya dijual dengan alasan faktor ekonomi dan juga hasil produksi lahan yang dikelola semakin berkurang akibat keterbatasan modal. Berikut uraian beberapa faktor penyebab terjadinya alih fungsi lahan.

## 1. Faktor ekonomi

Salah satu faktor penyebab terjadinya alih fungsi lahan adalah faktor ekonomi. Keputusan para petani yang menjual lahannya karena alasan ekonomi merupakan keputusan yang rasional. Sebagian para petani yang menjadi sumber informasi dari penelitian ini mengungkapkan bahwa alasan mereka menkoversi lahan adalah karena kebutuhan dan harga lahan yang tinggi dan skala usaha petani padi yang kurang efisien untuk diusahakan di masa ini.

Sesuai dengan hasil wawancara dari salah seorang petani bapak mursid (Nama Samaran) selaku sumber informasi dalam penelitian ini:

*“Rata-rata petani bajual depe lahan itu karena butuh uang juga kasihan”*

Terjemahan :

*“Rara-rata para petani yang menjual lahannya karena membutuhkan uang”*

Biaya pengelolaan suatu lahan pertanian harus membutuhkan modal yang cukup besar. Terhitung dengan biaya sewa para petani untuk mengelola dan membantu pada saat panen tiba, cukup memerlukan biaya. Bahkan para petani mengeluarkan biaya untuk mengelola lahan yang ukuran 0,4 hektar atau sekitar 4000 meter memakan banyak biaya besar. Apalagi kelangkaan pupuk yang menjadi kendala besar para petani saat ini.

Tidak hanya langka, harga jual pupuk juga sangat tinggi. Maka dari itu para petani banyak merubah pemikirannya untuk menjual lahannya karena mereka merasa rugi dan tidak lagi menguntungkan jikalau mereka melakukan kegiatan berusaha tani padi. Hal ini di katakana oleh bapak usman (nama samaran ) :

*“sebenarnya so susah mo Bertani sekrang ini, soalnya dari depe harga pupuk so mahal, bulum lagi depe oba-obatan. So tidak menguntungkan bagi kitorang petani, jadi banyak petani yang so bajual dorang pe sawah karena dorang bapikir so tidak ada depe untung”*

Terjemahan :

“sebenarnya zaman sekarang susah untuk melakukan kegiatan Bertani. Persoalannya, harga pupuk yang mahal belum lagi biaya obat-obatannya, tidak lagi menguntungkan bagi kami para petani. Jadi banyak para petani yang merubah pemikirannya untuk menjual lahannya karena tidak menguntungkan lagi”

Dikondisi saat ini khususnya di daerah perkotaan yang mendominasi pusat industri mengalami penurunan luasan lahan pertanian. Banyak lahan sawah cenderung teralih fungsikan di kota Gorontalo. Bertambahnya jumlah penduduk dan permintaan penggunaan lahan yang dijadikan infrastruktur maka kebutuhan lahan pasti akan semakin besar. Mengingat Sebagian besar masyarakat Indonesia khususnya Gorontalo yang bermata pencahariannya dalam bidang pertanian itu berpengaruh pada faktor ekonomi para petani.

Faktor ekonomi inilah yang menimbulkan permasalahan yang besar terhadap alih fungsi lahan pertanian. Karena keterbatasan modal, dan nilai jual lahan yang besar, maka teralih fungsinya lahan akan terjadi. Tetapi, tidak bisa dipungkiri keputusan para petani masing-masing yang memang berniat untuk menjual lahannya selagi mereka tidak merasakan kerugian.

## 2. Hasil produksi lahan pertanian Menurun

Kegiatan alih fungsi lahan pertanian sudah tidak bisa ditolerir karena membuat produksi pertanian akan terus menurun. Sebab, lahan yang sudah

beralih fungsi tidak akan bisa menjadi sawah kembali. Lahan Yang sudah dikonversi menjadi pembangunan membuat potensi lahan-lahan pertanian tidak lagi berkembang tetapi mengalami penurunan.

Peneliti mendapatkan informasi terkait dengan penyebab terjadinya alih fungsi lahan yakni hasil produk dari lahan pertanian yang mengalami penurunan. Seperti apa yang disampaikan oleh bapak Kono (Nama Samaran) salukan petani penggarap :

*“Saya menggarap lahan ini so 4 tahun baru depe hasil ini tidak sama kadang untung kadang rugi. Banyak masalah mo dapa kamari, depe hama dengan lain-lain. Bulum lagi kalau lahan yang saya garap ini somo ta kurang kalau depe tuan lahan mo jual”*

Terjemahan :

“saya menggarap lahan sudah hampir 4 tahun dan setiap panenya selalu tidak menentu hasil panennya, yang mana banyak masalah-masalah yang sering terjadi seperti ancaman hama dan lain-lain. Belum lagi dengan lahan yang saya digarap ini nantinya akan berkurang yang sewaktu-waktu dapat di jual oleh pemiliknya”.

Serta sama juga halnya dengan yang di sampaikan bapak yusuf (Nama Samaran) selaku informan:

*“batanam padi ini tergantung pa depe musim dengan cuaca kalau cuacanya bagus inshaallah hasil panen bagus dan hama kurang, jadi lebih bagus lahan yang digarap besar supaya untungnya juga banyak, kalau lahan so kecil karena dialih fungsikan petani cuman untung sedikit”*

Terjemahan:

”Dalam proses budidaya padi sawah sangat bergantung pada aspek iklim dan cuaca yang tidak bisa dipungkiri cuaca dan iklim yang buruk akan sangat berdampak pada tanaman”

Dari beberapa persepsi para petani yang mengatakan hasil produksi lahan pertanian menurun, bisa menjadi faktor penyebab terjadinya alih fungsi lahan dan lahan pertanian yang berdekatan dengan akses jalan serta bangunan-bangunan berpotensi mengalami alih fungsi lahan. Hasil Produksi lahan pertanian yang terus menurun, bisa memicu terjadinya Alih fungsi lahan. Melihat para petani khususnya penggarap yang lahan dikelolanya tidak mempunyai hasil lebih dari hasil produksi, maka otomatis lahan yang digarap akan di kembalikan ke pemilik lahan dan tidak menutup kemungkinan lahan yang tidak lagi digarap maka akan teralih fungsikan.

Di kota Gorontalo itu sendiri sangat membutuhkan lahan kosong untuk dijadikan sebagai tempat-tempat industri, perumahan, perkantoran, dan lain-lain. Maka dari itu banyak para pelaku investor mencari lahan-lahan yang berpotensi tidak lagi di lakukan kegiatan berusaha tani. Bagi mereka, jikalau hasil produksi dari lahan pertanian menurun maka lahan tersebut akan di jual karena sudah tidak menguntungkan lagi. Sesuai dengan peneliti dapati dari salah satu petani penggarap bapak Sutisno (Nama Samaran) yang mengatakan :

*“Dorang yang jaga ba beli lahan ini dorang so tahu lahan yang depe tuan mo jual, karena dorang mo dapa lia kalau lahan so tidak ta Kelola, berarti ini lahan otomatis mo ta jual. Apalagi depe lahan di pinggir-pinggir jalan”*

Terjemahan :

“para pelaku Investor sudah mengetahui tentang lahan yang akan dijual, mereka melihat kondisi lahan pertanian yang tidak lagi dikelola, maka otomatis lahan ini akan di jual oleh pemiliknya. Apalagi lokasi lahan yang strategis untuk dijadikan pembangunan”

Hal ini sangat di sayangkan apabila petani hanya penggarap tidak memiliki lahan sendiri dan hanya menggantungkan hidup dalam berusaha tani dilahan orang lain akan tetapi dengan adanya alih fungsi lahan dapat menjadi masalah serius bagi petani khususnya penggarap yang di Kota Gorontalo.

### 3. Faktor Umur petani

Menurut Simanjuntak (2009), usia produktif petani berkisar antara usia 15 - 54 tahun. Dalam hal ini, peneliti menemukan salah satu yang menjadi faktor terjadinya alih fungsi lahan adalah faktor usia petani. Usia para petani bisa saja jadi faktor karena para petani yang sudah di katakana lansia (lanjut usia) memungkinkan untuk tidak lagi melakukan kegiatan berusaha tani. Sesuai dengan apa yang kita ketahui bersama bahwa, melakukan pekerjaan berusaha tani merupakan pekerjaan yang cukup berat, apalagi di usia yang sudah tidak lagi produktif. Hal ini di katakana oleh salah satu informan bapak sudi (nama samaran) umur 67 tahun yang sudah menjual lahannya :

*“saya pe sawa saya so jual tidak ada yang mo ba karja itu lahan. Saya olo so tidak mampu mo ba karja dengan umur yang so tua”*

Terjemahan :

“lahan yang saya miliki sudah di jual, karena tidak ada lagi yang mau mengerjakan lahan tersebut mengingat umur saya sudah tidak produktif lagi untuk melakukan kegiatan berusahatani”

Hasil pernyataan salah satu informan, dapat disimpulkan bahwa umur dapat menjadi faktor para petani bisa menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan. Dari hasil jual lahan pertanian bisa memicu para pembeli lahan

melakukan konversi lahan yang dulunya lahan sawah bisa dijadikan lahan-lahan pembangunan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dari penelitian tentang alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian Di Kota Gorontalo, dapat disimpulkan bahwa :

1. Para petani yang ada di Kota Gorontalo tidak sepakat dengan Alih fungsi lahan pertanian karena berdampak pada nilai ekonomi para petani.
2. Faktor penyebab terjadinya alih fungsi lahan pertanian Di Kota Gorontalo, yakni karena faktor ekonomi para petani, hasil produksi dari lahan pertanian menurun dan juga karena faktor umur para petani yang sudah tidak lagi produktif untuk melakukan kegiatan berusahatani.

#### **5.2. Saran**

1. Berdasarkan uraian diatas dalam penelitian ini luas lahan di Kota Gorontalo setiap tahunnya mengalami penurunan yang diakibatkan oleh konversi lahan, dalam hal ini peneliti menyarankan kepada pemerintah terkait kirannya dapat memberi perhatian lebih terhadap lahan yang ada di Kota Gorontalo yang semakin lama kian menyempit yang berdampak pada petani khususnya penggarap yang menggantungkan hidup dalam berusaha tani.
2. Peneliti juga menyarankan kepada petani serta pemilik lahan pertanian untuk lebih mempertimbangkan dalam hal Ketika ingin menjual

lahannya meski dengan alasan apapun karna lahan selain bisa menjadi investasi jangka Panjang juga banyak petani penggarap yang menggantungkan hidup untuk menggarapnya serta lahan pertanian berkenaan dengan hajat banyak orang karena dari lahan pertanianlah kebutuhan pangan bisa terpenuhi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affan et al. 2014. *Analisis Perubahan Penggunaan Lahan Untuk pemukiman dan industri dengan menggunakan sistem informasi Geoigrafi (SIG) Vol 2, No 1 (2014)*.
- Afandi, Muhamad Nur. 2011. "Analisis Kebijakan Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan di Jawa Barat". *Jurnal Ilmu Administrasi*. Vol. VIII No.2 Agustus 2011
- Anwas, 2014. Audiobook: *Media pembelajaran masyarakat modern*. Jurnal Teknodik, 54-62.
- Amanah, S 2014. *Pemberdayaan sosial petani-nelayan, keunikan agroekosistem, dan daya saing*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Agunggunanto EY. 2011. *Analisis kemiskinan dan pendapatan keluarga nelayan kasus di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, Jawa Tengah, Indonesia*. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan* 1(1):50-58
- Aminuddin, A. (2009). Pengaruh Alih Fungsi Lahan Sawah terhadap Produksi Padi di Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi-selatan. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 3(1), 37921.
- Bungin, et al. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surabaya. Kencana prenada media group
- Budihari. *Perubahan Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Perumahan Berdampak Terhadap Sosial Ekonomi di Desa Bongan Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan*. Jurnal. Denpasar: Fakultas Ekonomi, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, 2007.
- Corolina et al. 2014. "Implementasi Kebijakan Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Kawasan Perumahan" *Jurnal Administrasi Publik Mahasiswa Universitas Brawijaya*, vol. 2, no. 2, pp. 224-229.
- Dewi et al. 2015. *Faktor-Faktor Pendorong Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Lahan Non-Pertanian*. *jurnal Manajemen Agribisnis* Vol. 3, No. 2 pada Fakultas Pertanian Universitas Udayana, Bali.
- Dwiastuti R, 2017. *Metode Penelitian Sosiologi Ekonomi Pertanian*. UB Pres Malang
- Dwipradnyana, I. M. 2014. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Lahan Pertanian Serta Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Petani*. Denpasar. Program Studi Magister Agribisnis Program Pascasarjana, Universitas Udayana. [Tesis].
- Dinaryati, N. (2014). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alihfungsi Lahan Pertanian di Daerah Sepanjang Irigasi Bendungan Colo*. Kabupaten Sukoharjo, Skripsi: FakultasE konomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

- Fadjarajani, S. 2001. *Pengaruh alih fungsi lahan pertanian terhadap kondisi sosial ekonomi pertanian di kecamatan Lembang, kabupaten Bandung implikasinya terhadap perencanaan pengembangan wilayah*. Tesis. Institut Teknologi Bandung. Bandung
- Firman, T. (2005). Konversi Lahan Pertanian Dalam Perspektif Pengembangan Wilayah dan Kota. *Di dalam: Sunito S, Purwandari H, Mardiyarningsih DI, editor*.
- Furi A. (2007). *Tinjauan terhadap sistem akuntansi aktiva tetap pada pt. Kereta api indonesia (persero) daerah operasi 2 bandung*.
- Gunanto, E. S. (2007). Konversi Lahan Pertanian Mengkhawatirkan. *Diakses dari <http://www.tempointeraktif.com> (21 januari 2015)*.
- Hadiutomo, 2012. *Mekanisasi Pertanian*. PT Penerbit IPB Press.
- Harahap, et al. 2021. *Dasar-dasar Agronomi Pertanian*. Mitra Cendekia Media. hlm. 2. ISBN 9786236957851. Diakses 7 Desember 2022
- Hidayati, et al. 2013. "Konversi lahan pertanian dan sikap petani di Desa Cihideung Ilir Kabupaten Bogor". *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(03), 222-230.
- Harniyati, (2021). *Pengaruh Alih Fungsi Lahan Pertanian Sawah Menjadi Non Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan Di Kecamatan Gamping, Mlati, Depok, Dan Berbah Kabupaten Sleman* (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Pertanian Nasional).
- I Made Mahadi Dwipradnyana, 2014. *Faktor-faktor yang mempengaruhi Konversi lahan Pertanian Serta Dampak Terhadap Kesejahteraan Petani (study kasus di subak jadi, kecamatan kediri, tabanan)*. Skripsi: program pascasarjana universitas udayana Denpasar.
- Iskandar Putong, *Teori Ekonomi Mikro*, ( Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), 93
- Irawan, B. 2005. *Konversi Lahan Sawah: Potensi Dampak, Pola Pemanfaatannya, dan Faktor Determinan*. Bogor. Forum Penelitian Agro Ekonomi 23(1):1– 18.
- Kusumastuti, et al, 2018. "Faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian di Kabupaten Pandeglang." *Jurnal Sosiologi Pedesaa* 6.2: 130:136.
- Kuswanto, et al, 2016. "Alih Fungsi Tanah Pertanian Menjadi Non Pertanian Di Kabupaten Sidoarjo, Jurnal. core.ac.uk. Diakses tanggal 20 Maret 2023
- Kurniasari, Ariastita. 2014. *Faktor faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian sebagai upaya prediksi perkembangan pertanian di Kabupaten Lamongan*. *Jurnal Teknik Pomits*. Vol 3, No. 2

- Lamangida et al. 2021. "*Dekan Hadiri Penanda Tanganan Implementasi Kerjasama Jurusan Peternakan Dengan Dinas Pertanian Provinsi Gorontalo*". ung.ac.id. Diakses tanggal 2022-12-07.
- prasetya, 2015 "Dampak Alih fungsi lahan dari Sawah ke Tambak Terhadap Mata Pencapaian Masyarakat Desa (*studi Kasus di Desa Cebolek Kidul Kecamatan Margoyoso Kab, pati*)" skripsi: Universitas Negari Semarang, semarang.
- Pratomo, S. (2010). *Analisis peran sektor pertanian sebagai sektor unggulan di kabupaten Boyolali*. tahun 1998-2008.
- Ruswandi et al, 2007. *Konversi Lahan Pertanian dan Dinamika Perubahan Penggunaan Lahan di Kawasan Bandung Utara*. Jurnal Tanah dan Lingkungan. 9 (2): 63-70
- Rachmawati, T. A. (2014). Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kawasan Perkotaan Karangploso, Kabupaten Malang sebagai Dampak dari Urban Sprawl. *Indonesian Journal of Environment and Sustainable Development*, 5(2).
- Ritohardoyo, S. (2013). *Dampak Pembangunan Perumahan Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan Kondisi Sosial-Ekonomi Penjual Lahan di Kecamatan Mlati*. Jurnal Bumi Indonesia, 2(2), 78444.
- Rodjak, 2006. *Manajemen usahatani*. Pustaka Giratuna. Bandung.
- Santosa et al. 2011. *Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Ketahanan Pangan Beras*. <https://www.google.com>. Di akses pada tanggal 7 juli 2011
- Safety and health in agriculture. International Labour Organization. 1999. ISBN 978-92-2-111517-5. Diakses tanggal Desember 2022
- Supriyadi A. 2006. *Kebijakan Alih Fungsi Lahan dan Proses Konversi Lahan (Studi kasus: Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur)*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Suratiyah, K. (2015). Faktor yang Mempengaruhi Produksi dan Pendapatan Petani Kedelai di Kecamatan Paliyan Gunungkidul. *Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Gajah Mada*.
- Sastraatmadja E. 2010. *Suara Petani*. Masyarakat Geografi Indoonesia. Bandung
- Soetriono. 2006. *Pengantar Ilmu Pertanian (Agraris, Agrobisnis, dan Industri)*.
- Tandaju, et al. 2017. "Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Cengkeh Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani (*Studi Kasus Petani Pemilik Lahan di Kelurahan Kumelembuai Kecamatan Tomohon Timur*)". *AGRI SOSIOEKONOMI*, 13(3A), 63-74

- Tambunan, T. (2003). *Perkembangan sektor pertanian di Indonesia*. Ghalia Indonesia.
- Winoto. 2005. *Fakta Alih Fungsi Lahan*. Sumatera Utara. Universitas Sumatera Utara.
- Widjanarko et al. 2006. *Aspek Pertanahan dalam Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian (Sawah)*. Prosiding Seminar Nasional Multifungsi Lahan Sawah. Badan Pertanahan Nasional. Jakarta
- Wahyunto. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Petani (Studi Kasus Desa Kondangjaya, Kecamatan Karang Timur, Kabupaten Karawang)*, Bogor: Jurnal . Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, 2012.
- Wahyudin, (2018). *Perilaku pencarian informasi pertanian melalui media online pada kelompok petani jahe*. Jurnal Kajian Komunikasi, 6(1), 121-132.
- Yuwono, (2018). *Analisis Kesiediaan Membayar Petani terhadap Jasa Lingkungan Air Irigasi DAS Sekampung*. Jurnal Hutan Tropika, 6(3), 227-236.

<https://www.pinhome.id/blog/sejarah-berdiri-kota-gorontalo> diakses pada tanggal

15 maret 2023 jam 11:25

## **LAMPIRAN KUISIOER**

### **Panduan Wawancara Penelitian**

#### **I. Identitas Responden**

1. Nama :
2. Alamat :
3. Lokasi lahan :
4. Pendidikan :
5. Jumlah keluarga :
6. Jumlah tanggungan :
7. Nomor telepon :
8. Status kepemilikan :

#### **II. Faktor - faktor penjualan lahan**

1. Apakah anda mengetahui tentang alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian?
2. Apakah dengan alasan tertentu, bapak/ibu ingin menjual lahan yang anda Kelola?
3. Menurut bapak/ibu, apa alasan utama petani menjual lahannya?
4. Yang bapak/ibu ketahui setelah petani berhenti bertani, kegiatannya apa?
5. Yang bapak/ibu ketahui, apakah pembeli datang langsung ke lahan atau petani yang mendatangkan langsung untuk membeli lahannya?
6. Apa saja faktor yang menjadikan alih fungsi lahan?
7. Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai lahan pertanian yang dialih fungsikan menjadi non pertanian?

## LAMPIRAN DOKUMENTASI





**PEMERINTAH PROVINSI GORONTALO**  
**DINAS PERTANIAN**

Jln. Moh. Tayeb Gobel Kompleks Perkantoran Provinsi Gorontalo  
Desa Ayula Utara Kec, Bulango Selatan Kab, Bone Bolango

**SURAT KETERANGAN**  
Nomor : 520/617/DP-SEK/III/2023

Sekretaris Dinas Pertanian Provinsi Gorontalo dengan ini menerangkan bahwa :


N a m a : RIZKI MAHADJANI

Nim : P2219022

Program Studi : S-1 Agribisnis

Telah selesai mengikuti penelitian dengan judul Proposal/Skripsi ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN MENJADI LAHAN NONO PERTANIAN. Kualitas BAIK di Dinas Pertanian Provinsi Gorontalo yang dilaksanakan oleh Mahasiswa Universitas Ichsan Gorontalo. Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

a.n KEPALA DINAS  
ub. SEKRETARIS  
KASUBAG UMUM DAN KEPEGAWAIAN,

  
MEYTI BOBIHU, SE. AK. M.Ec. Dev  
NIP. 19750509 200212 2 004

**Tembusan disampaikan kepada Yth :**

1. Kepala Dinas Pertanian Provinsi Gorontalo (sebagai laporan);
2. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Ichsan Gorontalo;
3. Peringgal.



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO  
FAKULTAS PERTANIAN**

Jl. Achmad Nadjamuddin No. 17 Tlp/Fax.0435.829975-0435.829976 Gorontalo

**SURAT REKOMENDASI BEBAS PLAGIASI**  
**No: 089/FP-UIG/III/2023**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Zainal Abidin, S.P., M.Si  
NIDN/NS : 0919116403/15109103309475  
Jabatan : Dekan

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama Mahasiswa : Rizki Mahadjani  
NIM : P2219022  
Program Studi : Agribisnis  
Fakultas : Pertanian  
Judul Skripsi : Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Non Pertanian

Sesuai hasil pengecekan tingkat kemiripan skripsi melalui aplikasi **Turnitin** untuk judul skripsi di atas diperoleh hasil *Similarity* sebesar 19%, berdasarkan Peraturan Rektor No. 32 Tahun 2019 tentang Pendeteksian Plagiat pada Setiap Karya Ilmiah di Lingkungan Universitas Ichsan Gorontalo, bahwa batas kemiripan skripsi maksimal 30%, untuk itu skripsi tersebut di atas dinyatakan **BEBAS PLAGIASI** dan layak untuk diujikan.

Demikian surat rekomendasi ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Gorontalo, 29 Maret 2023  
Tim Verifikasi,



**Dr. Zainal Abidin, S.P., M.Si**  
**NIDN/NS: 0919116403/15109103309475**

**Ulfira Ashari, S.P., M.Si**  
**NIDN : 09 060889 01**

Terlampir :  
Hasil Pengecekan Turnitin

PAPER NAME

**REVISI SKRIPSI RIZKI 123.docx**

AUTHOR

**Rizky Mahadjani**

WORD COUNT

**10736 Words**

CHARACTER COUNT

**68329 Characters**

PAGE COUNT

**67 Pages**

FILE SIZE

**1.7MB**

SUBMISSION DATE

**Mar 26, 2023 3:14 PM GMT+8**

REPORT DATE

**Mar 26, 2023 3:15 PM GMT+8****● 19% Overall Similarity**

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 19% Internet database
- 1% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 2% Submitted Works database

**● Excluded from Similarity Report**

- Cited material
- Small Matches (Less than 30 words)

## ● 19% Overall Similarity

Top sources found in the following databases:

- 19% Internet database
- 1% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 2% Submitted Works database

### TOP SOURCES

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	<b>core.ac.uk</b> Internet	3%
2	<b>repository.narotama.ac.id</b> Internet	3%
3	<b>scholar.unand.ac.id</b> Internet	2%
4	<b>jejaksulawesi.com</b> Internet	2%
5	<b>repository.unair.ac.id</b> Internet	2%
6	<b>repository.uinjkt.ac.id</b> Internet	1%
7	<b>123dok.com</b> Internet	<1%
8	<b>bappeda.gorontaloikota.go.id</b> Internet	<1%

9	<b>repositori.uin-alaudidin.ac.id</b> Internet	<1%
10	<b>fliphtml5.com</b> Internet	<1%
11	<b>repository.radenintan.ac.id</b> Internet	<1%
12	<b>repository.stpn.ac.id</b> Internet	<1%
13	<b>fdocuments.net</b> Internet	<1%
14	<b>journal.ipb.ac.id</b> Internet	<1%
15	<b>ejournal.unsrat.ac.id</b> Internet	<1%
16	<b>lib.unnes.ac.id</b> Internet	<1%
17	<b>kebudayaan.kemdikbud.go.id</b> Internet	<1%
18	<b>media.neliti.com</b> Internet	<1%
19	<b>repository.ub.ac.id</b> Internet	<1%
20	<b>skripsi972924424.wordpress.com</b> Internet	<1%

21

**repository.ubharajaya.ac.id**  
Internet

&lt;1%

## **RIWAYAT HIDUP**



Rizki Mahadjani, Lahir pada tanggal 06 November 2001 di Desa Tuladenggi Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo, Merupakan anak tunggal dari bapak Suardi Mahadjani dan ibu Hindun Usman.

Penulis pertama kali masuk pendidikan Formal di SDN 3 Tuladenggi pada tahun 2007 dan tamat pada tahun 2012.

penulis melanjutkan pendidikan ke MTS Negeri 1 Telaga Biru dan tamat pada tahun 2016. Setelah tamat di MTS, penulis melanjutkan ke SMA Negeri 1 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. Pada tahun 2019 penulis terdaftar sebagai Mahasiswia di Universitas Ichsan Gorontalo Fakultas Pertanian Program Studi Agribisnis.